

**KONSEP DIRI MAHASISWA KETURUNAN MINANGKABAU  
DI PEKANBARU**

***SELF CONCEPT OF MINANGNESE STUDENTS IN PEKANBARU***

**<sup>1</sup>Dyah Pithaloka, <sup>2</sup>Cutra Aslinda**

*<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau  
email : <sup>1\*</sup>pithaloka@comm.uir.ac.id*

**ABSTRACT**

*Pekanbaru is the capital city of Riau Province in Indonesia which is known for its progressive trading that made it into a multi-ethnic city. Accordingly, the most ethnic group in Pekanbaru city is the Minangkabau with 40.96% of the total population, followed by Malays who are the native of Riau province, then Javanese, Batak, and Chinese. There is an interesting phenomenon related to youth self-concept from Minangkabau (Minang) as the majority tribe who don't acknowledge themselves as Minangnese when they interacting with their peers from across tribes. In that situation, they choose to call themselves "Orang Pekanbaru" which means people who originated from Pekanbaru city instead. The study conducted on Minangnese students from Riau Islamic University (UIR) who were born and residing in Pekanbaru. Using snowball sampling and interview techniques researchers analyze their self-concept and the factors that influence it. This study concludes that the student's self-concept dynamically changes throughout their development age. So, they see themselves Minangnese during their childhood era, then as they grow to teenage it turns into a negative feeling in the sense that he does not want to be considered a descendant of Minangnese, and later when they becoming a university student he starts to see himself as a Minangnese back with better perception. Some of the factors that influence them as teenagers are their view on the cultural gap among tribes in Pekanbaru, whereas the factors that make it changes again as students caused by the development of the mindsets*

**Keywords : Self-concept, student, Minangkabau**

**ABSTRAK**

Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau berkembang pesat menjadi kota perdagangan yang multi-etnik, komposisi etnik terbanyak di Kota Pekanbaru adalah suku Minangkabau dengan jumlah sekitar 40,96% dari total penduduk kota, diikuti etnis berikutnya, yaitu Melayu yang merupakan Suku asli Riau, lalu Jawa, Batak dan Tionghoa. Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Riau (UIR), yang merupakan perguruan tinggi swasta tertua dan terbesar di Provinsi Riau. Terdapat fenomena menarik berkaitan dengan konsep diri mahasiswa yang bersuku Minangkabau (Minang), dimana dalam berinteraksi dengan orang lain dari suku berbeda, banyak dari mereka yang tidak melihat diri mereka sebagai orang Minang, enggan disebut orang Minang dan lebih suka disebut sebagai "Orang Pekanbaru". Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menganalisis konsep diri Mahasiswa Universitas Islam Riau keturunan Minangkabau yang lahir dan berdomisili di Pekanbaru dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya konsep diri tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik snowball sampling dan pengumpulan data primer adalah wawancara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep diri mahasiswa adalah merasa sebagai orang Minang diusia kanak-kanak, lalu berubah menjadi sedikit negatif, dalam arti tidak ingin dianggap sebagai keturunan Minang, dan pada saat menjadi mahasiswa berubah kembali memandang diri sebagai keturunan Minang dengan persepsi lebih baik. Beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri berubah saat remaja awal adalah pandangan mereka bahwa terdapat pengkotakan suku di Pekanbaru, sedangkan faktor yang memmbuat konsep diri kembali berubah saat menjadi mahasiswa adalah makin berkembangnya pola pikir dan peer group di kampus.

**Kata Kunci : Konsep diri, Mahasiswa, Minangkabau**

## PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini terletak pada koordinat  $101^{\circ}14'$ - $101^{\circ}34'$  Bujur Timur dan  $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$  Lintang Utara. Sebagai salah satu kota sentra ekonomi terbesar di bagian timur Pulau Sumatera, Pekanbaru memiliki tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Perkembangan kota ini pada awalnya tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi dalam mendistribusikan hasil bumi dari pedalaman dan dataran tinggi Minangkabau ke wilayah pesisir Selat Malaka. Hal tersebut juga yang menjadi awal kota ini, yaitu awalnya merupakan sebuah pasar (pekan) yang didirikan oleh para pedagang Minangkabau di tepi Sungai Siak. Hingga saat ini, Kota Pekanbaru terus berkembang pesat menjadi kota perdagangan yang multi-etnik, dengan komposisi etnik terbanyak di Kota Pekanbaru adalah suku Minangkabau dengan jumlah sekitar 40,96% dari total penduduk kota, yang mayoritas bekerja sebagai profesional dan pedagang. Etnis terbesar berikutnya adalah Suku Melayu yang merupakan Suku asli Riau, diikuti dengan Suku Jawa, Batak dan Tionghoa ( <https://www.riau.go.id/home/content/4/kota-pekanbaru>)

Beberapa budaya yang ada di Pekanbaru tentu memengaruhi kehidupan masyarakatnya, termasuk membentuk konsep diri semua lapisan penduduk, salah satunya yang berada pada usia remaja dan berada pada level pendidikan tinggi, dimana konsep diri seseorang sudah hampir sempurna terbentuk.

Konsep diri yang sudah terbangun tentunya akan berubah, walaupun kemungkinannya akan sulit. Konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak hingga akhir masa remaja. Sehingga, mahasiswa yang umumnya berada pada rentang usia 18-22 tahun berada pada usia perkembangan remaja akhir (Masturah, 2017)

Budaya berperan dalam membentuk konsep diri seseorang. Brooks menjelaskan konsep diri sebagai persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain (Rakhmat, 2018).

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi, 2013)

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri, yaitu: 1). Orang lain:jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita

akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya bila orang lain meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita sendiri. 2). Kelompok rujukan: dalam pergaulan bermasyarakat kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita, ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat-lihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2018).

Menurut Fitss, konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri, konsep diri merupakan kerangka acuan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Anwar, 2016).

Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Riau (UIR), yang merupakan perguruan tinggi swasta tertua dan terbesar di Provinsi Riau. Sebagai perguruan tinggi terbesar, UIR memiliki jumlag mahasiswa yang banyak, yaitu sekitar 25.000 mahasiswa, sehingga diharapkan keberagaman latar belakang budaya untuk kepentingan penelitian ini dapat tercapai. Berdasarkan pra-survey pada mahasiswa Universitas Islam Riau, terdapat fenomena menarik yang berkaitan dengan konsep diri mahasiswa yang bersuku Minangkabau (Minang), dimana dalam berinteraksi dengan orang lain dari suku berbeda, banyak dari mereka yang tidak melihat diri mereka sebagai orang Minang dan enggan disebut sebagai Suku Minang. Mereka ini rata-rata adalah generasi ketiga dan seterusnya yang lahir, besar dan berdomisili di Pekanbaru, yang lebih suka disebut sebagai “Orang Pekanbaru”. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti dan menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

Melalui pemaparan diatas, peneliti merumuskan hal yang menjadi permasalahan pada penelitian ini, yaitu bagaimana konsep diri Mahasiswa Universitas Islam Riau keturunan Minangkabau yang lahir dan berdomisili di Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif, dengan metode deskriptif, dimana dari data-data yang di dapat, selanjutnya peneliti akan memaparkan situasi di lapangan. Penentuan sumber data ini dilakukan dengan memakai teknik *snowball sampling*.

Penetapan informan kunci berdasarkan indikator: subjek merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Riau, memiliki orangtua bersuku Minangkabau, mahasiswa tersebut lahir, besar dan berdomisili di Pekanbaru dan memiliki *peer group* yang bukan keturunan suku Minangkabau. Berdasar indikator tersebut didapatkan total 10 subjek penelitian dengan *peer group* suku Melayu, Ocu, Jawa, Batak.

Terdapat dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi (Bungin, 2013). Pada penelitian ini, data primer didapat dengan teknik wawancara. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka (buku), hasil penelitian (jurnal) artikel dan lain-lain.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Gunawan, 2013)

Teknik Pemeriksaan Keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Patton (dalam Moleong, 2012) menjelaskan bahwa triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi media yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan metode, dengan dua strategi, yaitu: terdapat dua strategi, yaitu: Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dan Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun konsep diri mahasiswa Universitas Islam Riau keturunan Minangkabau yang lahir dan berdomisili di Pekanbaru terbagi dalam ada 3 bagian yakni *Self Concept, Social Self*, serta *Ideal Self* yang dijabarkan seperti berikut :

### a) *Self Concept*

Adapun hasil penelitian dalam self concept ini yakni mendefinisikan diri sendiri sebagai berikut pendiam, pemalu, tidak dan atau memilih dalam berteman;

penilaian terserah ke orang lain; sederhana; gampang bergaul, sensitif; biasa saja; hiperaktif; cerewet; tegas dan memiliki keingintahuan yang tinggi; kebersamaan; keterbukaan; suka tolong menolong; baik; peduli; humoris; pendendam; egois dan pemaarah.

Merasa sebagai orang Minang pada bagian ini subjek dominan memiliki perasaan menerima sebagai suku Minang; secara pribadi orang Melayu tapi tetap menerima sebagai suku Minang; serta ada yang menolak sebagai suku Minang karena lahir dan dibesarkan di Kota Pekanbaru sehingga mereka lebih merasa sebagai orang Pekanbaru.

Pendapat subjek sebagai orang minang ada berbagai pendapat ada yang positif dan ada yang negatif. Negatifnya suku Minang adalah cerdik dalam berdagang, mengarang cerita, mengejek dan menyindir orang lain, memikirkan diri sendiri, bahasa terkesan kasar namun memiliki maksud yang baik, banyak adat atau budaya Minang tidak sesuai dengan ajaran agama. Segi positif memiliki solidaritas yang tinggi, pandai dalam berdagang, masyarakat perantauan dan pandai bermasyarakat, religius, baik, masakannya sedap.

Cara pandang dan bersikap terhadap diri dulu dan sekarang memiliki perubahan lebih ke arah yang lebih baik. Pada saat dulu subjek banyak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat, manja dan egois, bandel, pendiam dan pendendam, berbicara suka ceplas ceplos. Pada saat sekarang subjek bisa berinteraksi dan lebih terbuka dengan orang lain; bisa memilih mana yang baik dan buruk; lebih dewasa dalam berpikir; bisa mengontrol emosi, aktif dan terbuka.

Pengalaman positif dan negatif subjek selama menjalankan statusnya sebagai orang keturunan Minang ada yang mengatakan tidak ada pengalaman positif dan negatif dikarenakan dibesarkan di tanah Melayu kota Pekanbaru sehingga tidak tahu sama sekali. Ada pengalaman yang lainnya yakni untuk pengalaman positif saat pulang kampung merasa nyaman karena dianggap keluarga; tinggal di Pekanbaru mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan di kampung; pandai memasak dan makanannya enak dan pariwisata bagus; sering mendapatkan bantuan dari sesama saat ada acara; pergaulan yang baik. Pengalaman negatif apabila saat kondisi bercerita banyak *ghibah*; sok tau dan menyindir orang; orang Minang selalu dibilang memiliki sifat pelit dan cerdik buruk; sifat kasar karena pekerjann berdagang,

Kebanggaan pada diri subjek (dari segi prestasi, interaksi, atau suku) ada yang memiliki prestasi dari lomba tari dan belajar, karena mudah bergaul maka dalam berinteraksi disenangi teman-teman dan ramah, bangga karena tidak seperti cewek pada umumnya dan bangga karena menjadi orang berdarah Minang.

Pendapat subjek mengenai diri subjek sebagai seorang berdarah minang dominan subjek menjawab merasa bangga menjadi orang Minang, dan ada jawaban lain dari subjek lainnya yakni subjek merasa belum mengetahui secara mendalam budaya Minang, tidak mempermasalahkan asal usul seseorang karena sama saja, bekerja keras dan mandiri.

#### b) *Social Self*

Adapun hasil penelitian dalam bahasan *Social Self* yakni berkaitan dengan keluarga, teman sebaya dan teman kuliah sebagai berikut: Pendapat tentang subjek antara dulu dan sekarang sebagai seorang berdarah minang adalah ketika berbicara bahasa Minang terlihat tidak cocok dengan dirinya, sekarang subjek mulai menggunakan bahasa Minang jadi orang lain percaya subjek berasal dari suku Minang; tidak ada yang mengkritik masalah suku; suku Minang positif terus jarang negatif; dulu dianggap tidak seperti orang Minang, sekarang tidak; dulu tidak bisa apa-apa sekarang berani dan pede dengan diri sendiri; sekarang lebih dewasa dalam pemikirannya.

Subjek menanggapi pendapat tentang dirinya tidak sesuai dengan dirinya merasa bangga karena sudah mulai biasa menggunakan bahasa Minang; pendapat orang berbeda-beda; tidak terlalu bermasalah karena temen banyak yang orang Minang; biasa saja; dominan subjek menerima sebagai orang Minang.

Pendapat keluarga, teman sebaya, dan teman kuliah tidak sesuai dengan diri subjek tidak memperdulikannya; tidak mempersoalkan pendapat tersebut karena pendapat orang berbeda-beda; mendiamkan pendapat tersebut atau diceritakan ke orang terdekat; menganggap pendapat tersebut biasa saja; sesuai dengan apa yang ada di diri sendiri; lebih suka menjadi kepribadian sendiri tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain.

Pendapat subjek lingkungan di sekitarnya (keluarga, teman sebaya, teman kuliah) dianggap cuek dan sombong karena saat kecil dikucilkan sehingga main sendiri di rumah; baik dan bagus; biasa pada umumnya berinteraksi seperti biasanya dan bertingkah laku sopan santun; baik; seperti keluarga sendiri; lingkungan yang baik; tegas dan disiplin; baik dan religius; sama-sama peduli dengan orang lain.

Bahasa yang subjek gunakan sehari-hari dengan (keluarga, teman sebaya, teman kuliah) adalah bahasa Indonesia dan bahasa Minang menyesuaikan bahasa lawan bicara; menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Minang dan bahasa Melayu; Bahasa Indonesia dan bahasa Minang; menggunakan Bahasa Indonesia; Bahasa Minang dan bahasa Melayu, bahasa Ocu (Kampar);

Pertimbangan subjek dalam memilih teman serta alasannya adalah bisa dipercaya karena menjaga rahasia dan saling menghargai ketika bercanda harus pada batasnya tetap saling menghargai; baik, mau meminta maaf lebih dahulu apabila melakukan kesalahan; bisa bersosialisasi, berdiskusi dan saling membantu; sikap dan gaya obrolan yang sopan agar tidak ada yang tersinggung; tidak ada pertimbangan; sopan karena saat kecil memiliki trauma diperlakukan kasar dengan orang lain; baik dan asik diajak ngobrol dan tidak ada alasan; beretika dan saling menghargai karena tidak suka dengan orang yang tidak bisa menghargai orang lain; baik dan nyambung bila diajak bicara karena tidak bisa dan merasa aneh bila berbicara dengan orang yang tidak nyambung; tidak ada kriteria karena tidak jadi masalah subjek tipe orang yang “bodo amat”;

Subjek berteman dengan *peer group* ada dari sejak SD; di tempat tinggal tahun 2006; kuliah; SMP; SMA dan pertama kuliah; Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Sikap subjek ketika berbeda pendapat dengan mengalah untuk menjaga hubungan tapi jika itu salah akan subjek katakan salah; diam aja tapi dipikirkan ulang apakah salah atau benar dan atau pendapatnya tidak sesuai dengan kenyataan; tidak masalah karena setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda; dibicarakan biar tidak salah paham agar komunikasinya lebih terbuka; menerima dan mengalah; menerima, membandingkan lalu ambil kesimpulan; berdebat karena suka berdebat hingga kelahi dan berteman kembali dengan mencari solusinya; mendengarkan pendapatnya.

c) *Ideal Self* Adapun ideal Self adalah keadaan individu yang ingin dicapai oleh individu tersebut dalam penelitian ini adalah mahasiswa keturunan Minang dibagi menjadi 2 bagian yakni Pertama; harapan subjek atas perbedaan pandangan terhadap keturunan minang dan suku lain di Pekanbaru adalah tidak ada yang memandang rendah suku, bisa berbaur satu sama lain, tetap baik walau beda suku karena kita semua saudara; harus selalu menerima perbedaan pandangan yang bermacam ras, suku dan budaya agar tempat tinggal menjadi harmonis; saling menghargai, menerima, menghormati, tolong menolong walau berbeda agama dan suku; tidak membedakan dengan suku lain, karena

semua punya kelebihan dan kekurangan masing-masing; tidak memandang buruk pada apapun perbedaan.

Kedua; Kritik dan saran untuk mewujudkan harapan yang diinginkan karena adanya perbedaan pandangan terhadap keturunan minang dan suku lain di Pekanbaru yakni tidak membuat kesimpulan terhadap seseorang sebelum mengenal orang kenali dan lihat sesuai dengan kenyataan ketika tahu sebenarnya maka sikap saling menghargai dan memaklumi bisa menghindari perselisihan dan pertikaian dan menjadi damai; semoga orang-orang pandai memilah pandangan terhadap suku bukan suatu penghalang di dalam kehidupan karena kita masyarakat membutuhkan orang lain walau berbeda agama, keturunan atau suku tidak ada larangannya; jangan terlalu cepat membuat kesimpulan menghakimi suku atau agama tertentu sebelum dipelajari dan dialami; perlu kesadaran masing-masing pribadi untuk tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan suku karena di Indonesia dikenal bhineka tunggal ika yang menyatukan kita; sebelum menilai sesuatu suku baiknya berpikir positif jangan langsung menjudge suku tersebut; menerima perbedaan suku yang ada karena Pekanbaru mayoritas orang perantauan jadi walaupun berbeda-beda semua adalah saudara saling tolong menolong dan menghormati satu sama lain. Kita berpegang pada prinsip masing-masing karena kalau menjatuhkan budaya atau suku orang lain; berbaur dan berinteraksi dengan yang lainnya tanpa memandang suku apapun; bisa menerima perbedaan pada tiap individu, hilangkan perasaan dan pikiran untuk membeda-bedakan orang lain, baik dari suku ataupun yang lainnya.

## **KESIMPULAN**

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan, konsep diri mahasiswa Universitas Islam Riau keturunan Minangkabau yang lahir dan berdomisili adalah sebagai orang keturunan Minangkabau, dimana mahasiswa merasa bangga dengan akar budayanya, konsep diri ini sedikit berubah negatif ketika mereka remaja, lalu berubah menjadi positif lagi saat menjadi mahasiswa.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi yang terjadi diawali dari dalam keluarga dan dilanjutkan ke teman sebaya dan kemudian ke teman kampus yang mana adalah jenjang pendidikan saat ini mereka jalani. Maka dari pemahaman diri sendiri yang diawali berinteraksi dengan keluarga yang membentuk dirinya sendiri menjadi memiliki perasaan menerima sebagai bahagian suku Minang walaupun dari

lahir dibesarkan di Kota Pekanbaru memiliki pendapat positif dan negatif mengenai kesukumannya tersebut menjadikan perubahan cara pandang yang dulu hingga sekarang yang cenderung lebih baik dari dulunya dan ini berkaitan juga dengan pandangan orang lain (keluarga, teman sebaya, teman kuliah) pada dirinya yang keturunan Minang dan dalam berinteraksi dengan orang lain tentunya memiliki hambatan dan ada juga yang tidak sama sekali. Proses interaksi yang terjadi ada kelebihan dan kekurangan pada dirinya yang mana menjadi pengalaman yang positif dan negatif yang tentunya akan menimbulkan kebanggaan tersendiri oleh subjek menjadi orang Minang.

Berinteraksi dengan keluarga dan teman sebaya serta teman kampus membuat diri sendiri memiliki konsep sosial pada dirinya subjek yang mana akan memberikan pandangan pada dirinya yang dulu dan sekarang, Tanggapan tidak sesuai dengan diri subjek, perasaan nyaman atau tidak di lingkungan hubungan dengan lingkungan, pendapat subjek di lingkungan, bahasa, interaksi sehari-hari. Bersama teman membuat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yakni awal mula, cara, kriteria, alasan, pertimbangan berteman; menjaga pertemanan; mengatasi masalah pertemanan; *peer group*; sikap ketika berbeda pendapat.

Tentunya secara ideal ada hal yang dipertimbangkan yakni harapan subjek atas perbedaan pandangan terhadap keturunan minang dan suku lain di Pekanbaru dan kritik dan saran untuk mewujudkan harapan yang diinginkan karena adanya perbedaan pandangan terhadap keturunan minang dan suku lain di Pekanbaru. Konsep diri mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan. Orang tua tentu memiliki pengaruh besar, karena didikan budaya yang utama dan pertama bagi setiap manusia adalah dari orangtua, namun saat mahasiswa-mahasiswa tersebut mulai bergaul dengan teman sebaya di lingkungan pendidikan dasar hingga menengah maupun lingkungan rumah, mereka mulai menyadari bahwa terdapat perbedaan tertentu dari lingkungan yang sedikit banyak mengkotak-kotakkan masing-masing suku, yang menyebabkan banyak dari mahasiswa keturunan Minangkabau yang merasa harus menyembunyikan akar budayanya agar lebih diterima oleh teman dan lingkungan. Hal tersebut berlangsung lama sehingga membuat konsep diri mereka saat kecil, berubah dimasa remaja.

Saat usia mereka lebih dewasa, yaitu pada masa memasuki perguruan tinggi, dimana *peer group* berubah dan lebih beragam latar belakang budayanya, konsep diri mahasiswa berangsur positif kembali sebagai keturunan Minang. Hal itu karena

semakin berkembangnya pola pikir yang sedikit banyak dibangun di kampus yang berlandaskan Islam dimana perbedaan suku tidak perlu dipandang sebagai masalah, karena semua berasal dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Selain itu lingkungan kampus yang notabene memiliki banyak mahasiswa berasal dari luar daerah, justru membuat mahasiswa keturunan Minangkabau yang lahir dan bersa di Pekanbaru belajar dan menyadari bahwa tiap suku memiliki perbedaan yang semuanya harus dihargai dan hal itu membentuk konsep diri positif kepada mahasiswa. Penyebutan diri sebagai “orang Pekanbaru” bukanlah indikasi konsep diri negatif, namun lebih kepada analogi bahwa mereka adalah bagian dari kota besar di Sumatra yang juga bisa disebut sebagai “*melting pot*” dari berbagai budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. K, 2016, Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardianto, E. B. Q.-A, 2010, Filsafat Ilmu Komunikasi, Simbiosis Rekatama, Bandung
- Bungin, B, 2013, Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Prenada Media, Jakarta
- Gunawan, I, 2013, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, Bumi Aksara, Jakarta
- Masturah, A. N, 2017, Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 128–136. *Available from* <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4934>
- Moleong, L. J, 2012, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rakhmat, J, 2018, Psikologi Komunikasi - Edisi Revisi, Simbiosis Rekatama, Bandung
- Riau.go.id: Kota Pekanbaru, 2019. *Available from* <https://www.riau.go.id/home/content/4/kota-pekanbaru>
- Riswandi, 2013, Psikologi Komunikasi, Graha Ilmu, Yogyakarta